
Peran Faktor Perilaku Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit

Nur Aliah¹, Eni Duwita Sigalingging²

¹Universitas Pembangunan Panca Budi, Jl. Gatot Subroto Km. 4,5

²Universitas Mikroskil, Jl. M.H Thamrin No 140, (061) - 4573767

¹Fakultas Sosial Sains, Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan

²Fakultas Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Mikroskil, Medan

e-mail: ¹nur.aliah@dosen.pancabudi.ac.id, ²eni.sigalingging@mikroskil.ac.id,

Dikirim: 15-04-2026 | Diterima: 30-04-2026 | Diterbitkan: 30-04-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor perilaku dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan. Penelitian ini berlandaskan pada teori Perilaku dengan menggunakan *locus of control* sebagai representasi factor perilaku dan skeptisme profesional sebagai representasi profesionalisme auditor dalam menentukan kualitas audit. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuisioner terstruktur kepada auditor KAP di Kota Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling* dengan jumlah responden sebanyak 63 auditor dari 5 KAP. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis secara parsial dan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Dimana auditor dengan orientasi internal cenderung memiliki tanggung jawab dan ketelitian yang lebih tinggi dalam pelaksanaan audit. Selain itu, skeptisme profesional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang mencerminkan bahwa sikap kritis dan evaluasi terhadap bukti audit efektif dalam mendeteksi salah saji material. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas dipengaruhi oleh faktor perilaku dan profesionalisme auditor.

Kata kunci: Locus of Control, Skeptisme Profesional, Kualitas Audit, Teori Perilaku, Kantor Akuntan Publik.

Abstract

This study aims to analyze the influence of behavioral factors and professionalism on audit quality in Public Accounting Firms (KAP) in Medan. This study is based on Behavioral Theory, using locus of control as a proxy for behavioral factors and professional skepticism as a proxy for auditor professionalism in determining audit quality. The approach used was quantitative, with primary data obtained through the distribution of structured questionnaires to KAP auditors in Medan. The sampling technique used was convenience sampling, with 63 auditors from five KAPs as respondents. The data were analyzed using multiple linear regression to test the hypotheses partially and simultaneously. The results indicate that locus of control has a positive and significant effect on audit quality, where auditors with an internal orientation tend to have higher responsibility and thoroughness in conducting audits. Furthermore, professional skepticism also has a positive and significant effect on audit quality, reflecting that a critical attitude and evaluation of audit evidence are effective in detecting material misstatements. These findings confirm that quality is influenced by auditor behavior and professionalism.

Keywords: Locus of Control, Professional Skepticism, Audit Quality, Behavioral Theory, Public Accounting Firms.

1. PENDAHULUAN

Kualitas audit merupakan elemen fundamental yang menjamin keandalan laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan. Secara teoretis, kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas di mana seorang auditor mampu menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran atau salah saji material dalam sistem akuntansi klien (Fawziah et al., 2023). Laporan keuangan yang telah diaudit dengan kualitas tinggi berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga kepercayaan publik terhadap pasar modal tetap terjaga (Fawziah et al., 2023). Tanpa jaminan kualitas yang memadai, integritas informasi keuangan akan diragukan, yang dapat berdampak sistemik pada stabilitas ekonomi. Namun, tantangan besar muncul ketika standar audit internasional yang telah diimplementasikan secara luas tetap tidak mampu sepenuhnya membendung skandal akuntansi dan kegagalan audit di Indonesia. Fenomena ini sering kali mencerminkan bahwa kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) bukan disebabkan oleh minimnya kompetensi teknis, melainkan oleh lemahnya aspek profesionalisme dan perilaku audit disfungsi tindakan menyimpang dari standar yang secara langsung menurunkan kredibilitas hasil audit (Utaminingsih et al., 2022); (Fawziah et al., 2023). Kualitas audit yang tinggi juga esensial untuk pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen dan investor, karena laporan keuangan yang dapat dipercaya menjadi dasar pertimbangan strategis (Azhari et al., 2020); (Fawziah et al., 2023).

Meskipun standar audit internasional telah diimplementasikan, berbagai skandal akuntansi dan kegagalan audit tetap menjadi isu yang mendominasi diskursus akuntansi. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam beberapa kasus hukum di mana oknum auditor terlibat dalam praktik suap untuk memanipulasi opini laporan keuangan. Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) sering kali bukan disebabkan oleh minimnya kompetensi teknis, melainkan karena lemahnya aspek profesionalisme dan faktor perilaku individu di lapangan. Hal ini memicu perdebatan mengenai efektivitas audit dalam mendeteksi perilaku oportunistik manajemen. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan ini adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan skeptisisme profesional oleh auditor (Widyastuti et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa auditor seringkali menghadapi tekanan eksternal selama proses audit yang berdampak negatif terhadap kualitas laporan keuangan yang diaudit, menyoroti pentingnya faktor internal auditor dalam menjaga kualitas audit (Fawziah et al., 2023). Oleh karena itu, kredibilitas auditor sebagai pihak independen yang mengevaluasi akurasi laporan keuangan menjadi krusial untuk mencegah kerugian finansial pengguna laporan (Salsadilla et al., 2023). Pentingnya menjaga kualitas audit dalam konteks ini tidak hanya terletak pada deteksi ketidaksesuaian akuntansi, melainkan juga pada kemampuan auditor untuk melaporkan temuan tersebut secara objektif, yang secara langsung memengaruhi kepercayaan investor dan stabilitas pasar (Setyawan et al., 2020). Peran esensial auditor dalam memberikan keyakinan memadai terhadap relevansi dan keandalan laporan keuangan inilah yang menjadikan jasa audit sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan menjaga kualitas audit itu sendiri (Sinambela & Darmawan, 2022).

Salah satu pilar utama profesionalisme auditor adalah skeptisisme profesional. Sikap ini mencakup pola pikir yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) dan evaluasi kritis terhadap setiap bukti audit yang ditemukan. Auditor yang menerapkan skeptisisme tinggi tidak akan menerima begitu saja representasi dari manajemen tanpa adanya verifikasi yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme yang kuat memungkinkan auditor untuk lebih waspada terhadap anomali data, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan. Namun, efektivitas skeptisisme ini sering kali bervariasi tergantung pada situasi kerja dan karakteristik individu auditor tersebut. Kegagalan dalam menerapkan sikap skeptis yang memadai dapat menghasilkan opini audit yang tidak berdaya guna, mengurangi kualitas audit secara signifikan (Imami et al., 2021). Lebih lanjut, rendahnya skeptisisme profesional auditor menjadi salah satu pemicu kegagalan dalam pendeteksian kecurangan, di mana auditor yang lebih skeptis cenderung lebih efektif dalam mengidentifikasi anomali sejak tahap perencanaan audit hingga tahap audit selanjutnya (Sari & Kurniawati, 2021). Praktik auditor dalam menjaga kepercayaan publik melalui laporan audit yang berkualitas juga mencakup kemampuan untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan yang dihasilkan oleh sistem akuntansi klien (Sari & Kurniawati, 2021). Ini mengindikasikan bahwa independensi dan profesionalisme auditor

memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, terutama bagi junior auditor dengan latar belakang pendidikan S1 (Wijayanti et al., 2022).

Selain profesionalisme, faktor perilaku internal seperti Locus of Control memegang peranan krusial dalam menentukan kinerja auditor. Locus of control adalah keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atas peristiwa yang memengaruhi hidup mereka (Fawziah et al., 2023). Auditor dengan internal locus of control cenderung merasa bertanggung jawab penuh atas hasil audit mereka, sehingga mereka lebih gigih, teliti, dan memiliki komitmen profesional yang lebih tinggi dibandingkan auditor dengan orientasi eksternal (Johari et al., 2022), (Parluhutan et al., 2022). Karakteristik perilaku ini sangat memengaruhi cara auditor memproses bukti dan mempertahankan independensi mereka di bawah tekanan klien, yang secara langsung berimplikasi pada pencapaian kualitas audit (Fawziah et al., 2023).

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengevaluasi peran skeptisisme profesional dan *locus of control* dalam menentukan pencapaian kualitas audit, terutama pada kantor akuntan publik di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi perilaku dengan menjelaskan bagaimana variabel psikologis memoderasi kemampuan teknis auditor (Fawziah et al., 2023); (Sabilillah et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi kantor akuntan publik dalam merumuskan strategi pengembangan sumber daya manusia yang lebih komprehensif, dengan menitikberatkan pada penguatan karakter psikologis dan skeptisisme sejak tahap rekrutmen (Fawziah et al., 2023). Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada auditor yang aktif bekerja di Kantor Akuntan Publik, dengan fokus khusus pada interaksi antara skeptisisme dan dinamika perilaku individu dalam menghadapi kompleksitas tugas audit di lapangan (Sabilillah et al., 2024). Melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor internal ini, profesi akuntan publik diharapkan dapat meregenerasi kualitas layanannya demi menjaga kepercayaan publik secara berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Teori Perilaku (Behavior Theory)

Teori perilaku menjelaskan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh interaksi antara faktor internal (seperti kepribadian, sikap, dan keyakinan) dan faktor eksternal (seperti lingkungan kerja dan tekanan sosial) (Fawziah et al., 2023). Dalam konteks audit, perilaku auditor tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh karakteristik psikologis dan sikap profesional mereka (Parluhutan et al., 2022). Teori ini menyatakan bahwa hasil kinerja auditor, termasuk kualitas audit yang dihasilkan, merupakan manifestasi dari perilaku yang terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan keyakinan pribadi (Johari et al., 2022). Auditor dengan perilaku yang kritis dan bertanggung jawab akan cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor yang pasif atau mudah terpengaruh (Fawziah et al., 2023). Selain itu, teori keperilakuan menguji bagaimana perilaku auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti kepribadian, motivasi, dan persepsi dalam menghadapi batasan waktu audit (Adnyani et al., 2020).

2. Teori bias kognitif (Cognitive Bias Theory)

Teori Bias Kognitif (*Cognitive Bias Theory*) menjelaskan bahwa manusia, termasuk auditor, sering kali melakukan kesalahan sistematis dalam berpikir karena keterbatasan kapasitas kognitif saat memproses informasi yang kompleks. Dalam konteks audit, bias ini muncul ketika auditor menggunakan pintasan mental atau heuristik untuk mengambil keputusan cepat di bawah tekanan waktu atau beban kerja yang tinggi, yang pada gilirannya dapat mengaburkan penilaian profesional (*audit judgment*) mereka (Sabilillah et al., 2024). Penelitian ini menyandingkan teori tersebut dengan variabel *Locus of Control* dan Skeptisisme Profesional untuk menunjukkan bagaimana karakteristik perilaku individu dapat menjadi perisai terhadap distorsi kognitif yang mengancam kualitas audit di Kantor Akuntan Publik Kota Medan.

Skeptisisme profesional berfungsi sebagai alat "penghilang bias" (*de-biasing mechanism*) yang paling efektif dalam menjamin kualitas audit. Ketika teori bias kognitif memprediksi bahwa auditor mungkin terlalu percaya pada klien karena hubungan jangka panjang atau tekanan sosial, skeptisisme

memaksa auditor untuk mempertahankan pola pikir yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) dan waspada terhadap anomali data (Utaminingsih et al., 2022). Sinergi ini terlihat jelas pada temuan di KAP Medan, di mana skeptisisme yang tinggi memungkinkan auditor untuk melakukan evaluasi kritis tanpa kompromi, sehingga memitigasi risiko kegagalan audit yang disebabkan oleh penilaian yang bias (Utaminingsih et al., 2022). Skeptisisme memastikan bahwa setiap informasi dari manajemen tidak diterima secara mentah, melainkan diuji kembali secara objektif untuk meningkatkan reliabilitas laporan keuangan yang diaudit (Fawziah et al., 2023)

3. Kualitas Audit (Y)

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas di mana seorang auditor mampu menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien (Fawziah et al., 2023). Pencapaian kualitas ini bergantung pada dua hal utama: kompetensi auditor untuk mendeteksi kesalahan dan independensi auditor untuk berani melaporkan temuan tersebut (Parluhutan et al., 2022). Kualitas audit mencerminkan sejauh mana laporan hasil pemeriksaan dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Dari perspektif teori perilaku, kualitas audit adalah hasil akhir dari serangkaian perilaku profesional yang ditunjukkan auditor selama proses pemeriksaan. Seorang auditor profesional akan bertindak sesuai dengan peraturan dan standar profesinya, memastikan kepatuhan terhadap standar auditing yang berlaku umum, dan mengikuti prosedur pengendalian kualitas guna mencapai hasil audit yang optima (Azhari et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa profesionalisme auditor, yang melibatkan sikap jujur, tidak memihak, rasional, dan etis, merupakan fondasi esensial untuk menghasilkan laporan keuangan yang wajar dan dapat dipercaya, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (Aprilianti & Badera, 2021).

4. Locus of Control (X1)

Locus of control adalah konstruk psikologis yang menjelaskan bagaimana individu mengatribusikan kendali atas peristiwa dalam hidup mereka (Fawziah et al., 2023). Dalam kerangka teori perilaku, *locus of control* merupakan faktor internal yang memengaruhi cara auditor merespons tuntutan pekerjaan (Johari et al., 2022). Auditor dengan internal *locus of control* percaya bahwa hasil kerja mereka ditentukan oleh usaha dan kemampuan pribadi, sehingga mereka cenderung lebih bertanggung jawab, teliti, dan memiliki komitmen profesional yang lebih tinggi. Sebaliknya, auditor dengan orientasi eksternal cenderung mengaitkan hasil dengan faktor luar seperti keberuntungan atau tekanan klien, yang dapat mengompromikan kualitas audit mereka. Oleh karena itu, keyakinan individu terkait *locus of control* memengaruhi perilaku auditor dalam menerima atau menolak tindakan disfungsi.

5. Skeptisme Profesional (X2)

Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) dan evaluasi kritis terhadap bukti audit (Fawziah et al., 2023). Dalam perspektif teori perilaku, skeptisme profesional merupakan manifestasi dari sikap profesional yang terbentuk melalui pengalaman dan pembinaan etika. Auditor yang memiliki tingkat skeptisme yang tinggi akan menunjukkan perilaku investigatif yang lebih aktif, tidak menerima representasi manajemen tanpa verifikasi yang memadai, dan lebih waspada terhadap indikasi kecurangan. Perilaku skeptis ini sangat penting untuk memastikan bahwa prosedur audit dilakukan dengan standar profesionalisme yang tinggi (Johari et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa auditor dengan internal locus of control cenderung menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi, yang mendorong mereka untuk mengevaluasi bukti audit secara lebih rinci dan hati-hati (Oktaviani & Latrini, 2018). Ini menunjukkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri untuk mengendalikan hasil, yang merupakan ciri khas internal locus of control, secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan tingkat kewaspadaan dan analisis kritis terhadap informasi audit (Ratnawati & Budiarta, 2021).

Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan teori perilaku, karakteristik internal auditor memainkan peran penting dalam menentukan hasil kinerja mereka. Auditor dengan internal locus of control yang tinggi cenderung merasa memiliki kendali penuh atas keberhasilan tugas auditnya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melakukan prosedur audit yang lebih mendalam dan tidak mudah menyerah pada kendala di lapangan (Parluhutan et al., 2022). Penelitian empiris menunjukkan bahwa auditor dengan karakteristik internal memiliki kaitan erat dengan pencapaian kualitas audit yang lebih tinggi karena mereka merasa bertanggung jawab secara moral atas opini yang dikeluarkan (Fawziah et al., 2023).

H1: *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisme profesional mendorong auditor untuk melakukan investigasi lebih lanjut jika ditemukan bukti yang kontradiktif atau meragukan (Johari et al., 2022). Semakin tinggi tingkat skeptisme profesional seorang auditor, maka semakin kritis evaluasi yang dilakukan terhadap bukti audit, sehingga kemungkinan untuk melewatkan salah saji material menjadi sangat kecil. Perilaku kritis ini merupakan penentu utama dalam menghasilkan audit yang berkualitas dan andal. Dari sudut pandang teori perilaku, skeptisme profesional adalah sikap yang mengarahkan auditor untuk bertindak secara profesional dan objektif dalam setiap tahap pemeriksaan (Johari et al., 2022). Karakteristik *internal locus of control* terbukti mampu memperkuat skeptisme profesional seorang auditor; auditor yang percaya pada kemampuan diri sendiri akan lebih berani dan detail dalam mengevaluasi bukti audit secara mendalam

H2: *Skeptisme Profesional* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

3. Pengaruh Skeptisme Profesional dan locus of control terhadap kualitas audit

Skeptisme profesional dan *locus of control* memberikan kontribusi kolektif terhadap pencapaian kualitas audit melalui dua jalur yang saling mendukung. Skeptisme profesional berperan sebagai instrumen kognitif yang memastikan auditor tetap waspada dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit untuk meminimalkan kesalahan (Fawziah et al., 2023); (Johari et al., 2022). Karakteristik *internal locus of control* terbukti mampu memperkuat skeptisme profesional seorang auditor; auditor yang percaya pada kemampuan diri sendiri akan lebih berani dan detail dalam mengevaluasi bukti audit secara mendalam (Fawziah et al., 2023). Meskipun terdapat temuan penelitian yang menunjukkan variasi efektivitas, seperti pada studi yang menemukan bahwa *locus of control* secara signifikan mempengaruhi kualitas audit sementara skeptisme profesional tidak selalu memberikan dampak langsung dalam setiap konteks organisasi, secara teoretis keduanya tetap menjadi faktor penentu integritas hasil audit (Parluhutan et al., 2022).

H3 : *Skeptisme profesional dan locus of control* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Populasi dan Kriteria Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Desain ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat serta pengaruh dari variabel independen (*Locus of Control* dan Skeptisme Profesional) terhadap variabel (Fawziah et al., 2023); (Parluhutan et al., 2022). Berdasarkan Teori Perilaku, penelitian ini berfokus pada bagaimana karakteristik individu dan sikap profesional memicu tindakan nyata auditor dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Teknik Pengambilan Sampel: Menggunakan *Convenience Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kemudahan akses, ketersediaan, dan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian di lokasi yang terjangkau oleh peneliti. Ukuran Sampel: Sampel yang diambil adalah sebanyak 63 auditor yang tersebar di 5 Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Jumlah ini dianggap memadai untuk analisis statistik regresi guna memberikan gambaran perilaku kognitif auditor terhadap kualitas pekerjaan mereka.

Tabel 1. Jumlah Sampel

No	Nama KAP	Izin KAP	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Selamat Sinuraya & Rekan (Pusat)	KEP-939/KM.17/1998	8
2	KAP M. Lian Dalimunthe & Rekan	714/KM.1/2021	16
3	KAP Drs. Katio & Rekan (Pusat)	KEP-259/KM.17/1999	15
4	KAP Syamsul Bahri, MM. Ak., dan Rekan	KEP-011/KM.5/2005	14
5	KAP Fachruddin dan Mahyuddin	KEP-373/KM.17/2000	10
Total Sampel			63

Sumber: Data (2024)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 2. Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Skala Ukur
Kualitas Audit (Y)	Probabilitas auditor untuk menemukan dan melaporkan adanya salah saji material atau pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Indikator yang digunakan meliputi ketepatan opini audit, kepatuhan terhadap standar profesional, dan keandalan laporan hasil pemeriksaan (Fawziah et al., 2023);(Parluhutan et al., 2022).	Interval
Locus of Control (X1)	Faktor perilaku yang mencerminkan keyakinan auditor atas kendali peristiwa dalam pekerjaannya. Indikator difokuskan pada orientasi internal (usaha, kemampuan, dan keputusan pribadi) dan orientasi eksternal (nasib, keberuntungan, atau pengaruh pihak lain (Fawziah et al., 2023);(Johari et al., 2022).	Interval
Skeptisme Profesional (X2)	Sikap profesional yang mencakup pola pikir yang selalu mempertanyakan (questioning mind) dan evaluasi kritis terhadap bukti audit. Indikatornya meliputi penundaan penilaian (<i>suspension of judgment</i>), pencarian bukti tambahan, dan kepercayaan diri dalam melakukan investigasi (Johari et al., 2022).	Interval

Data diperoleh melalui data primer dengan cara penyebaran kuesioner terstruktur kepada para auditor di 5 KAP yang menjadi objek penelitian. Kuesioner dirancang untuk menangkap persepsi responden mengenai perilaku mereka di lapangan serta bagaimana faktor psikologis internal memengaruhi efektivitas kerja mereka.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan pengujian menggunakan perangkat lunak statistik:

1. **Uji Kualitas Data:** Terdiri dari Uji Validitas untuk memastikan setiap butir pertanyaan tepat mengukur variabel penelitian, dan Uji Reliabilitas untuk memastikan konsistensi instrumen penelitian
2. **Uji Asumsi Klasik:** Meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).
3. **Analisis Regresi Linear Berganda:** Digunakan untuk menguji secara simultan dan parsial pengaruh Locus of Control dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Uji Hipotesis

1. Uji t: Menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel X secara individu terhadap Y.
2. Uji F: menguji signifikansi pengaruh secara simultan variable X_1 dan X_2 terhadap Y.

3. Koefisien Determinasi (R^2): Mengukur seberapa besar persentase variasi Kualitas Audit yang dapat dijelaskan oleh variabel perilaku dan profesionalisme dalam model penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis deskriptif terhadap karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan terakhir dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan Gambaran mengenai latar belakang akademisi sampel yang diteliti.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Valid (%)	Persentase Kumulatif (%)
S1	57	90.5	90.5	90.5
S2	6	9.5	9.5	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki latar belakang Pendidikan S1 yaitu sebanyak 57 orang atau sebesar 90,5 % dari total responden. Sementara itu Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir S2 berjumlah 6 orang atau sebesar 9,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan sarjana, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap topik yang diteliti.

Tabel 4. Masa Kerja Responden

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)	Persentase Valid (%)	Persentase Kumulatif (%)
1 – 5 Tahun	24	38.1	38.1	38.1
6 – 10 Tahun	39	61.9	61.9	100.0
Total	63	100.0	100.0	

Selanjutnya, pada Tabel 4 mengenai masa kerja responden, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja antara 6 hingga 10 tahun, yaitu sebanyak 39 orang atau sebesar 61,9%. Sedangkan responden dengan masa kerja 1 hingga 5 tahun berjumlah 24 orang atau sebesar 38,1%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih matang dan relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

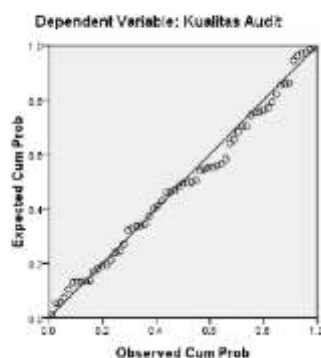
Uji Kualitas data

Dari hasil uji validitas bahwa setiap pernyataan lebih besar dari 0,30 maka data dinyatakan valid. Untuk Uji Reliabilitas diketahui nilai conbach's Alpha lebih besar dari 0,60 maka dinyatakan data reliable.

1. Uji Asumsi Klasik

1.1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar. 1. PP Plot Uji Normalitas

Interpretasi Grafik:

1. Titik-titik mengikuti dan berada sangat dekat dengan garis diagonal
2. Tidak terlihat penyimpangan besar (seperti melengkung jauh atau pola S yang ekstrem)
3. Artinya residual berdistribusi normal atau mendekati normal

1.2. Uji Multikolinieritas

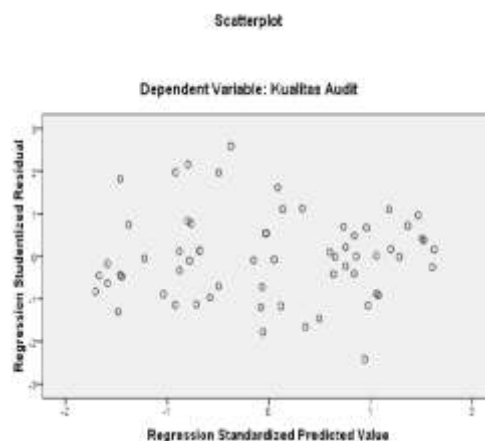
Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error				
1	(Constant)	5.674	1.406	4.035	.000		
	Locus Of Control	.571	.122	4.699	.000	.320	3.120
	Skeptisme Profesional Auditor	.484	.096	5.019	.000	.320	3.120

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa angka *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 antara lain adalah *locus of control* $3,120 < 10$ dan skeptisme profesional auditor $3,120 < 10$, serta nilai *Tolerance locus of control* $0,320 > 0,10$ dan skeptisme profesional auditor $0,320 > 0,10$ sehingga terbebas dari multikolinieritas.

1.3. Uji heteroskedastisitas



Gambar 2. Scatterplot

Berdasarkan gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik yang dihasilkan menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola atau trend garis tertentu. Gambar di atas juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error						
1	(Constant)	5.674	1.406	4.035	.000		
	Locus Of Control	.571	.122	4.699	.000	.320	3.120
	Skeptisme Profesional Auditor	.484	.096	5.019	.000	.320	3.120

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut

$$Y = 5,674 + 0,571 \text{ Locus of Control} + 0,484 \text{ Skeptisme Profesional} + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

1. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol maka nilai kualitas audit (Y) adalah sebesar 5,674.
2. Jika terjadi peningkatan *locus of control* 1, maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,571.
3. Jika terjadi peningkatan skeptisme profesional auditor 1, maka kualitas audit (Y) akan meningkat sebesar 0,484.

3. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error						
1	(Constant)	5.674	1.406	4.035	.000		
	Locus Of Control	.571	.122	4.699	.000	.320	3.120
	Skeptisme Profesional Auditor	.484	.096	5.019	.000	.320	3.120

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan Uji Parsial dapat dilihat bahwa:

1. Pengaruh *locus of control* terhadap kualitas audit dengan hasil thitung 4,699 > t-tabel 2,000 dan signifikan 0,000 < 0,05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak, yang menyatakan *locus of control* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit.
2. Skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit dengan hasil t-hitung 5,019 > t-tabel 2,000 dan signifikan 0,000 < 0,05, maka H_a diterima dan H₀ ditolak, yang menyatakan skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit

4. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1400.163	2	700.071	134.541	0.001
	Residual	312.440	60	5.207		
	Total	1712.603	62			

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional, Locus Of Control

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001, sehingga model regresi dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional dan *locus of control* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit maka H_a diterima.

5. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.904 ^a	.818	.811	2.28196

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional Auditor, Locus Of Control

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel koefisien determinasi dapat dilihat angka *adjusted R Square* 0,811 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 81,1% kualitas audit dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *locus of control* dan skeptisme profesional auditor. Sedangkan sisanya 100% - 81,1% = 18,9% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Locus of Control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Hasil ini secara fundamental memperkuat landasan Teori Perilaku (*Behavioral Theory*) yang menyatakan bahwa perilaku individu dalam lingkungan profesional sangat dipengaruhi oleh keyakinan internal mereka mengenai sebab-akibat dari hasil kerja mereka, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fawziah et al., (2023). Auditor di Medan yang memiliki skor internal *locus of control* yang tinggi percaya bahwa kualitas laporan audit yang mereka hasilkan bukan ditentukan oleh keberuntungan atau tekanan eksternal, melainkan merupakan hasil langsung dari kerja keras, ketelitian, dan kemampuan teknis mereka sendiri (Fawziah et al., 2023); (Ratnawati & Budiarta, 2021). Dalam perspektif psikologi perilaku, karakteristik ini mendorong auditor untuk lebih bertanggung jawab dan gigih dalam menjalankan prosedur audit yang kompleks, karena mereka merasa memegang kendali penuh atas keberhasilan tugas tersebut (Ratnawati & Budiarta, 2021). Auditor dengan kontrol internal yang kokoh cenderung tidak mudah menyerah saat menghadapi kendala data di lapangan, melainkan melakukan upaya ekstra untuk memastikan kebenaran informasi keuangan, yang secara langsung berimplikasi pada pencapaian kualitas audit yang lebih andal (Fawziah et al., 2023);(Ratnawati & Budiarta, 2021).

Analisis lebih mendalam mengenai kualitas audit ini dapat dijelaskan melalui lensa Teori Bias Kognitif (*Cognitive Bias Theory*), yang menyoroti kerentanan auditor terhadap kesalahan sistematis dalam pengambilan keputusan. Dalam lingkungan audit yang penuh tekanan, auditor sering kali terjebak dalam bias kognitif seperti bias konfirmasi, di mana mereka cenderung hanya mencari atau memproses informasi yang mendukung kesimpulan awal atau representasi manajemen klien (Sabilillah et al., 2024). Di sinilah peran *Locus of Control* dan skeptisisme profesional menjadi sangat krusial sebagai mekanisme pertahanan. Auditor dengan orientasi internal cenderung memiliki kesadaran kritis yang lebih tinggi untuk mengevaluasi bias mereka sendiri, sehingga mereka lebih mampu mempertahankan objektivitas meskipun berada di bawah tekanan klien yang signifikan (Sabilillah et al., 2024). Sebaliknya, auditor dengan orientasi eksternal lebih rentan terhadap heuristik berpikir yang dangkal dan lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dari atasan atau klien, yang pada akhirnya menurunkan kualitas penilaian audit (*audit judgment*) mereka (Fawziah et al., 2023);(Sabilillah et al., 2024).

Skeptisisme profesional terbukti menjadi variabel penentu utama dalam menjamin kualitas hasil pemeriksaan. Berdasarkan data dari 63 responden di Medan, auditor yang menerapkan skeptisisme tinggi memiliki pola pikir yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) dan tidak menerima representasi dari manajemen tanpa verifikasi bukti yang mendalam (Fawziah et al., 2023);(Utaminingsih et al., 2022). Skeptisisme profesional berfungsi sebagai alat "*de biasing*" yang efektif untuk melawan kecenderungan bias kognitif selama proses audit(Sabilillah et al., 2024). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tanpa tingkat skeptisisme yang memadai, auditor akan cenderung melakukan kesalahan dalam memberikan opini karena gagal mendeteksi ketidakkonsistenan informasi atau indikasi kecurangan (fraud) yang disembunyikan(Fawziah et al., 2023);(Utaminingsih et al., 2022). Skeptisisme memastikan bahwa auditor melakukan investigasi tambahan dan evaluasi kritis terhadap setiap bukti yang

meragukan, yang secara langsung meningkatkan reliabilitas laporan keuangan yang diaudit dan memberikan keyakinan memadai bagi para pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa kualitas audit bukan sekadar produk dari kepatuhan administratif terhadap standar teknis, melainkan hasil dari interaksi perilaku yang kompleks antara faktor psikologis internal dan sikap profesional. Sinergi antara rasa tanggung jawab pribadi yang tinggi (melalui internal *locus of control*) dan ketajaman analisis kritis (melalui skeptisisme profesional) membentuk fondasi perilaku yang tangguh bagi auditor pada KAP di Medan untuk tetap independen dan berintegritas (Ratnawati & Budiarta, 2021). Dengan mengintegrasikan Teori Perilaku dan Teori Bias Kognitif, penelitian ini membuktikan bahwa penguatan kualitas audit memerlukan pendekatan yang holistik, di mana pengembangan kapasitas teknis harus dibarengi dengan penguatan karakter psikologis untuk memitigasi distorsi kognitif dalam setiap tahap pemeriksaan (Fawziah et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap 63 auditor pada 5 Kantor Akuntan Publik di Kota Medan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit: Faktor perilaku berupa internal *locus of control* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keyakinan kuat bahwa hasil pekerjaan mereka ditentukan oleh usaha dan kemampuan pribadi cenderung bekerja lebih teliti, bertanggung jawab, dan gigih dalam menyelesaikan prosedur audit, yang pada akhirnya meningkatkan keandalan laporan hasil pemeriksaan.
2. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit: Skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang menerapkan pola pikir yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*) dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit mampu mendeteksi indikasi kecurangan atau salah saji material secara lebih akurat. Perilaku skeptis ini merupakan pilar profesionalisme yang esensial dalam menjaga integritas opini audit.
3. *Locus of control* dan skeptisme profesional auditor secara simultan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *locus of control* dan skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan juga cenderung mengalami peningkatan.
4. Temuan ini mengonfirmasi Teori Perilaku (*Behavior Theory*), di mana kualitas audit bukan sekadar produk dari kepatuhan teknis terhadap standar, melainkan manifestasi dari interaksi antara karakteristik psikologis internal (*locus of control*) dan sikap profesional (skeptisme) yang ditunjukkan oleh auditor selama proses penugasan.
5. Temuan teori Bias Kognitif, skeptisisme berfungsi sebagai mekanisme bias yang efektif untuk menetralkan kesalahan sistematis dalam berpikir. Auditor dengan skeptisisme tinggi lebih mampu menjaga objektivitas penilaian profesionalnya (*audit judgment*) meskipun berada di bawah tekanan waktu atau tekanan dari pihak klien.

KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas (63 responden) dan cakupan wilayah yang hanya berfokus pada 5 KAP di Kota Medan dengan teknik *convenience sampling*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Memperluas populasi penelitian ke wilayah lain atau mencakup seluruh KAP di Sumatera Utara untuk meningkatkan generalisasi hasil
2. Menambahkan variabel lain yang relevan dalam perspektif perilaku, seperti tekanan waktu (*time pressure*), etika profesi, atau beban kerja yang mungkin memengaruhi objektivitas auditor.
3. Menggunakan metode penelitian kualitatif (wawancara mendalam) untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana tekanan situasional dapat memengaruhi tingkat skeptisme auditor secara riil di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, D., Latrini, M. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2020). The Influence of Time Budget Pressure, Audit Complexity and Audit Fee on Audit Quality (Case Study at Public Accounting Firms in Bali Province). *Timor Leste Journal of Business and Management*, 2, 27–32. <https://doi.org/10.51703/bm.v2i2.11>
- Aprilianti, N. L. R., & Badera, I. D. N. (2021). Dampak Profesionalisme, Integritas, Kompetensi, dan Independensi pada Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(2), 463. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i02.p16>
- Azhari, S. R. I., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Invoice jurnal ilmu akuntansi*, 2(2), 139–184. <https://doi.org/10.26618/inv.v2i2.4116>
- Fawziah, I. N., Iqbal, S., & Trisno, S. (2023). The Role of Locus of Control in Moderating the Effect of Auditor's Independence and Professional Skepticism on Audit Quality. *The Indonesian Accounting Review*, 13(2), 233–247. <https://doi.org/10.14414/tiar.v13i2.3791>
- Imami, K. N., Kutsiyah, F., & Priyadi, I. H. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah. *Shafin Sharia Finance and Accounting Journal*, 1(2), 125–148. <https://doi.org/10.19105/sfj.v1i2.5134>
- Johari, R. J., Hati, T. M., & Hussin, S. A. H. S. (2022). Factors Influencing Auditors' Professional Scepticism: Malaysian Evidence. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 243–253. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100125>
- Oktaviani, N. A., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Batas Waktu Audit Dan Locus Of Control Internal Pada Skeptisisme Profesional Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 1938. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p11>
- Parluhutan, C. A., Ermawati, E., & Widyastuti, S. (2022). The Influence of Auditor Ethics, Auditor Motivation, Locus of Control on Audit Quality: Role of Professional Skepticism. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 267–275. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100127>
- Ratnawati, M. M., & Budiarta, I. K. (2021). Dampak Locus of Control dan Komitmen Profesional terhadap Perilaku Etis Auditor dalam Situasi Konflik. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4). <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i04.p02>
- Sabilillah, R., Hardi, H., & Safitri, D. (2024). Examining the Locus of Control, Auditor Experience, Self-Efficacy and Task Complexity for Audit Judgment. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.21632/saki.7.1.32-50>
- Sari, Y., & Kurniawati, K. (2021). Apakah Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas Dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berdampak Terhadap Kualitas Audit? *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 238–256. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2221>
- Setyawan, B., Apriyanto, G., & Firdiansjah, A. (2020). Efek kepemilikan institusional, kinerja perusahaan, kualitas audit terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pertambangan. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i2.4685>
- Sinambela, E. A., & Darmawan, D. (2022). Peran Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Realible Accounting Journal*, 1(2), 8–15. <https://doi.org/10.36352/raj.v1i2.326>
- Utaminingsih, N. S., Januarti, I., & Helmina, M. R. A. (2022). The Role Of Quality Control On The Formation Of Auditor's Professional Skepticism. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 66–75. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.35706>
- Widyastuti, F. H., Saftiana, Y., Yusnaini, Y., & Yusrianti, H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsi audit pada auditor: Systematic Literature Review. *Owner*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2620>
- Wijayanti, A., Ramlah, R., & Saputri, I. A. (2022). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi Oleh Etika Profesi. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(2), 2354–2367. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.826>